

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam seperti makan, minum, sandang, dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut individu harus bekerja, sehingga individu akan mendapatkan gaji atau upah yang dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Menurut As'ad (2004), bekerja adalah aktivitas yang dilakukan individu baik fisik maupun mental yang biasanya adalah bawaan dan mempunyai tujuan untuk memperoleh kepuasan. Bekerja selain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologis individu, juga untuk mencapai aktualisasi diri. Hal ini didukung oleh Brown (Anoraga, 2009) yang berpendapat bahwa bekerja memberikan status kepada masyarakat. Dengan bekerja individu dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Smith dan Wakeley (As'ad, 2004) menambahkan bahwa dengan bekerja individu akan berada pada keadaan yang lebih baik daripada keadaan sekarang.

Setiap individu pasti berharap selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga lanjut usia, namun dalam dunia kerja yang formal, seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan memasuki gerbang pensiun. Pekerja baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), TNI/Polri, maupun karyawan swasta harus berhenti dari pekerjaannya ketika usianya telah mencapai batas usia pensiun.

Pensiun juga merupakan sebuah masa transisi yang menempatkan seseorang pada status baru dalam masyarakat. Seorang pegawai yang memasuki pintu gerbang pensiun harus sudah siap mental mengalami perubahan. Kehilangan jabatan, pekerjaan, fasilitas, dan kawan-kawan akan terasa menyakitkan. Tiap individu yang tidak bekerja lagi disebut pensiunan (Sutarto, 2008).

Usia pensiun pada setiap negara berbeda-beda, di Amerik Serikat usia pensiun ditetapkan 70 tahun untuk perusahaan, industri, dan pemerintahan federal (Santrock, 2002). Sedangkan di Indonesia, masa pensiun biasanya terjadi pada

usia pertengahan (40 – 60 tahun) yang dinyatakan oleh para ahli sebagai masa krisis (Hurlock, 1980). Dalam PP No. 32 Tahun 1979 pasal 3 ayat 2 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang diubah menjadi PP No. 21 Tahun 2014 didalamnya tertulis bahwa usia pensiun untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah 58 tahun.

Memasuki masa pensiun, pekerja/ karyawan harusnya merasa senang karena sudah meraih puncak kariernya. Individu menikmati masa hidupnya dengan lebih santai dan bahagia karena tidak lagi terbebani dengan tugas dan tanggung jawab dari instansi tempatnya bekerja. Saat masa pensiun tiba maka akan lebih banyak waktu dan kesempatan bersama dengan keluarga atau pasangannya, mengerjakan hobinya, dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan karena berkurangnya tekanan beban kerja yang harus dihadapi dan akhirnya dapat memaknai kehidupannya dengan penuh keoptimisan. Akan tetapi tidak sedikit juga pekerja/ karyawan yang belum siap memasuki masa pensiun. Tuckman dan Lorge (Tamher, 2009) menemukan bahwa pada waktu menginjak usia pensiun, hanya 20% diantaranya orang-orang tua tersebut yang betul-betul ingin pensiun, sedangkan sisanya sebenarnya masih ingin bekerja. Pensiun sering dianggap sebagai kenyataan tidak menyenangkan sehingga menjelang masa pensiun tiba sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan yang akan dihadapi kelak. Hal tersebut akan ditunjukkan oleh perilaku mudah marah, tegang, sulit berkonsentrasi, dan menurunnya semangat kerja. Untuk itu diperlukan penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan - perubahan tersebut.

Perubahan yang terjadi pada masa pensiun menuntut individu supaya mampu menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak mudah dilakukan karena individu harus mulai secara bertahap melepaskan diri dari kultur kerja dan pola dilihat dari hasil penelitian Rini (2001) menemukan bahwa sebanyak 23,33% individu mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam menghadapi masa pensiun. Selain itu, penelitian Holmes dan Rahe (Acoccela & Calhoun, 1990) menunjukkan bahwa pensiun menduduki rangking ke-10 dari 43 peristiwa yang menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk mampu mempertahankan eksistensinya atau bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan baik jasmani dan rohani (Kartono dan Andri, 2001). Pentingnya penyesuaian diri pada masa pensiun juga dikemukakan oleh Hawari (2004) yang menyatakan bahwa kehilangan pekerjaan yang berakibat pada pengangguran akan berdampak pada gangguan kesehatan bahkan sampai pada kematian. Berdasarkan hasil penelitian Brenner (Hawari, 2004) terbukti bahwa untuk setiap 1% kenaikan pengangguran di Amerika Serikat tercatat 44% mengalami stres dan muncul perubahan perilaku dan emosi.

Individu yang penyesuaian dirinya buruk terhadap datangnya masa pensiun cenderung menolak dan menganggap masa pensiun sebagai masa yang tidak menyenangkan. Sehingga saat individu akan menghadapi pensiun, individu merasa takut, bingung, khawatir, dan gelisah. Individu yang penyesuaian dirinya buruk menimbulkan pandangan negatif mengenai masa pensiun sehingga memunculkan kecemasan pada diri individu yang akan memasuki pensiun (Kartono dan Andri, 2001).

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan 4 orang pegawai yang akan menghadapi pensiun. Hasil wawancara dengan keempat subjek yaitu sebagai berikut:

Subjek 1 (ASN laki-laki, berusia 52 tahun):

“saya masih bingung kalau nanti pensiun mau ngapain. Mau usaha, usaha apa ya. Lagian saya juga gak punya modal. Mana anak saya masih SMA pas saya pensiun nanti.”

“gak tau lah mbak, gimana nanti aja. Pusing saya mikirnya.”

Subjek 2 (ASN laki-laki, berusia 57 tahun):

“aku besok kalo sudah pensiun mau tinggal di kampung aja. Di sana aku udah nyiapin kebon buat cocok tanam. Jadi tinggal nikmati hari tua sama anak istri di kampung.”

“anak-anak kan udah pada selesai sekolah semua. Tinggal nunggu pada nikah aja. Wes pokoke wes tenang aku.”

Subjek 3 (ASN perempuan, berusia 57 tahun):

“saya mau coba menghadap bagian SDM siapa tau bisa diperpanjang masa kerja saya, atau paling enggak dikasih posisi di BUMN gak papa lah. Yang penting masih bisa kerja di sini.”

Subjek 4 (ASN perempuan, berusia 57 tahun):

“aku masih pengen kerja di sini sebenarnya. kalau bisa aku mo ikut daftar jadi tenaga kontrak di sini jadi sekretaris bisa kali ya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat individu yang merasa bingung karena belum merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan setelah masa pensiun. Individu khawatir ketika memasuki masa pensiun penghasilannya akan berkurang sedangkan individu masih harus membiayai anaknya yang masih sekolah serta kebutuhan hidup yang semakin berat. Namun ada juga individu yang merasa sudah siap karena sudah mempunyai rencana saat pensiun nanti. Hal ini didukung oleh pendapat Kimmel (Purnamasari, 2010) bahwa individu yang memasuki masa pensiun akan mengalami suatu perubahan dalam perkembangan hidupnya, yang ditandai dengan terjadinya perubahan sosial. Perubahan ini harus dihadapi dengan penyesuaian diri terhadap berakhirnya karier dalam pekerjaan, berkurangnya penghasilan, dan bertambah banyaknya waktu luang yang kadang terasa mengganggu.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut Schneider (Ali, 2003) adalah jenis kelamin. Penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun pada laki-laki berbeda dengan penyesuaian diri pada perempuan. Menurut Squire (Parman, 2013) hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang secara kodrati laki-laki merupakan tulang punggung keluarga. Perbedaan laki-laki dan perempuan juga terlihat dari ciri kepribadian yang berbeda dimana Erikson (Parman, 2013) berpendapat bahwa dilihat dari struktur jenis kelamin, laki-laki lebih aktif dan agresif, sedangkan perempuan lebih inklusif dan pasif. Bekerjanya seorang laki-laki juga tidak semata-mata untuk memenuhi ekonomi keluarga, tetapi juga adanya eksistensi diri. Eksistensi diri pada laki-laki bertujuan untuk adanya pengakuan mengenai harga diri atau *prestige* dari masyarakat. Hal ini didukung

oleh pendapat Hurlock (Eliana, 2003) bahwa biasanya kaum pria lebih mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri terhadap masa pensiun dibandingkan kaum wanita. Kaum wanita akan kembali berperan sebagai ibu rumah tangga bila mereka memasuki masa pensiun, sedangkan kaum pria akan kehilangan identitas serta peran mereka karena mereka juga kehilangan pekerjaan yang memberikan rasa penghargaan dan rasa berguna bagi dirinya (Eliana, 2003).

Penyesuaian diri, selain dipengaruhi jenis kelamin juga dipengaruhi oleh kecemasan (Darajat, 2001). Kecemasan menurut Savitri (2003) merupakan hasil proses psikologi dan proses fisiologi di dalam tubuh manusia. Kecemasan merupakan reaksi terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang dan berlangsung lama.

Kecemasan dapat mengganggu konsentrasi individu dalam bekerja dan membuat individu kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Apabila hal ini terjadi pada individu yang akan mengalami pensiun, maka akan mengganggu pekerjaannya sehingga individu tidak dapat mengakhiri tugas atau pekerjaannya dengan baik, dan justru akan semakin mempersulit penyesuaian dirinya ketika pensiun nanti. Rasimin (1992) menyatakan bahwa kecemasan akan muncul menjelang masa pensiun tiba dan akhirnya memuncak saat menjelang pensiun sampai dengan tibanya masa pensiun.

Manson (Ariyani, 2008) mengemukakan bahwa kecemasan adalah faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri individu. Individu yang mengalami kecemasan tidak dapat berpikir dan berperilaku realistis sesuai dengan kenyataan, sehingga dapat mengganggu penyesuaian dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Individu yang akan memasuki pensiun akan mengalami suatu pengalaman emosional subjektif yaitu keadaan tertentu yang dapat mencemaskan seseorang sementara orang lain belum tentu mengalaminya. Pengalaman emosional subjektif tersebut muncul karena adanya suatu keadaan yang dianggap mengancam keberadaan individu, sumber yang mengancam bersifat tidak jelas, sehingga individu merasa tidak tahu ataupun bingung dan takut untuk dapat menghadapi masa yang akan datang sehingga muncul kecemasan (Purnamasari, 2010).

Penelitian mengenai penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun telah dilakukan oleh Firmanuarita (2008) dengan judul Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Berdasarkan Jenis Kelamin. Hasil penelitian tersebut adalah tidak ada perbedaan penyesuaian diri pada masa pensiun berdasarkan jenis kelamin.

Sari (2010) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun. Hasil penelitian tersebut adalah ada pengaruh antara dukungan sosial dan kepribadian yang signifikan terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun sebesar 57,3%. Secara parsial, dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun sebesar 48,6% dan kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun sebesar 8,7%.

Ariyani (2008) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri Dalam Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan negatif antara kecemasan dengan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel bebas, serta populasi penelitian. Berdasarkan paparan fenomena di atas, memunculkan permasalahan yaitu Hubungan Antara Kecemasan Dengan Penyesuaian Diri Dalam Menghadapi Pensiun Pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN Berdasarkan Jenis Kelamin.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN, serta perbedaan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun antara laki-laki dan perempuan pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN
- b) Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun antara laki-laki dan perempuan pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Praktis

- 1) Bagi responden, sebagai bahan masukan yang dapat memberikan wacana mengenai permasalahan dan fenomena menjelang masa pensiun sehingga responden dapat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bentuk penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun, dengan harapan responden selanjutnya dapat melakukan persiapan sebaik-baiknya sebelum masa pensiunnya tiba baik persiapan secara fisik, mental, maupun persiapan dalam hal penyesuaian diri.
- 2) Bagi instansi (Kementerian BUMN), sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar instansi dapat membantu para aparatur sipil negara yang hendak menghadapi pensiun untuk dapat memiliki penyesuaian diri yang baik menjelang masa pensiun, baik melalui kegiatan bimbingan pra pensiun, pembinaan, maupun konseling pra pensiun.

b) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dengan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun dan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri dalam menghadapi pensiun antara laki-laki

dan perempuan pada Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN, dimana hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan akan menambah atau memperkuat teori-teori mengenai penyesuaian diri dan kecemasan.